

Efektifitas Metode al-Bidayah dalam Peningkatan Kompetensi Santri Pesantren Al-Bidayah di Kabupaten Jember

Fajar Indarsih

Sekolah Tinggi Islam Blambangan Banyuwangi

Email: fajarindarsih@gmail.com

Abtrak Tantangan dan hambatan Pesantren semakin kompleks seiring perkembangan zaman. Pesantren tidak bisa lagi mempertahankan cara dan metode lama dalam sosialisasi, promosi, dan sistem belajar mengajar. Salah satu Pesantren yang telah bertransformasi di Kabupaten Jember adalah PP Al-Bidayah. Pesantren tersebut berhasil menemukan metode baru dalam percepatan santri menguasai kitab kuning. Metode yang diberi nama Metode al-Bidayah mampu mendorong santri-santri mahir membaca dan menganalisis kitab kuning. Metode penelitian menggunakan kualitatif dengan jenis penelitian lapangan. Analisis menggunakan metode reduksi, display, and conclusion, sedangkan proses pengambilan data berfokus pada hasil wawancara dan observasi. Hasil kajian artikel ini adalah urgensi transformasi Pesantren secara formal dan substansi, dlohir dan batin. Dalam teori interaksionisme simbolik memandang penting mempercantik tampilan luar dan dalam. Tampilan luar PP Al-Bidayah berupa terpunuhnya berbagai fasilitas, sarana dan prasarana. Tampilan indah bangunan dan gedung-gedung bercakar langit berimplikasi terhadap pandangan masyarakat untuk memberi penilaian positif. Apabila tampilan formal tersebut telah mampu menghipnotis masyarakat maka respon mereka berupa kepercayaan kepada lembaga PP Al-Bidayah semakin kuat. Selain tampilan formal atau tampilan luar, memperkuat tampilan dalam tidak kalah penting. PP Al-Bidayah berhasil membumikan metode al-Bidayah yang menjadi cikal bakal transformasi tampilan luar dan dalam. Metode al-Bidayah terbukti berhasil mengantarkan santri PP Al-Bidayah mahir membaca dan menganalisis kitab kuning. Indikator keberhasilan implementasi metode al-Bidayah juga dibuktikan dengan prestasi santri menjadi juara dalam lomba kitab kuning tingkat Kota dan provinsi. Dengan berbagai prestasi tersebut, masyarakat pasti nilai bahwa lembaga PP Al-Bidayah telah mampu merespon perkembangan zaman dengan ciri khas adalah integrasi keilmuan santri meliputi kognitif, afektif, dan psikomotorik, utamanya penguasaan membaca dan menganalisis kitab kuning.

Kata Kunci: Metode al-Bidayah, Kompetensi Santri, Pesantren Al-Bidayah, Kabupaten Jember

Abstract The challenges and obstacles of Pesantren are increasingly complex with the times. Pesantren can no longer maintain the old ways and methods in socialization, promotion, and teaching and learning systems. One of the Islamic boarding schools that has been transformed in Jember Regency is PP Al-Bidayah. The pesantren managed to find a new method in accelerating students to master the yellow book. The method called the al-Bidayah Method is able to encourage students to be proficient in reading and analyzing the yellow book. The research method uses qualitative with the type of field research. The analysis uses reduction, display, and conclusion methods, while the data collection process focuses on the results of interviews and observations. The result of this article review is the urgency of transforming Pesantren formally and in substance, dlohir and mental. In symbolic interactionism theory, it is important to beautify the inside and out. The external appearance of PP Al-Bidayah is in the form of various facilities, facilities and infrastructure. The external appearance of PP Al-Bidayah is in the form of various facilities, facilities and infrastructure. The beautiful appearance of buildings and skyscrapers has implications for people's views to give a positive assessment. If the formal display has been able to hypnotize the public, their response in the form of trust in the PP Al-Bidayah institution is stronger. In addition to the formal look or outer appearance, strengthening the inner look is no less important. PP Al-Bidayah succeeded in grounding the al-Bidayah method which became the forerunner of the transformation of the outer and inner appearance. The al-Bidayah method has proven successful in delivering PP Al-Bidayah students proficiently in reading and analyzing the yellow book. Indicators of the success of the implementation of the al-Bidayah method are also proven by the achievements of students becoming champions in the yellow book competition at the city and provincial levels. With these various achievements, the community must have seen that the PP Al-Bidayah institution has been able to respond to the times with a characteristic is the integration of student science including cognitive, affective, and psychomotor, especially mastery of reading and analyzing the yellow book.

Keywords: al-Bidayah Method, Santri Competence, Pesantren Al-Bidayah, Jember Regency

A. PENDAHULUAN

Tantangan dan hambatan Pesantren semakin komplek seiring perkembangan zaman. Pesantren era klasik membatasi interaksi atara guru dan murid. Siswa-siswi dan para santri merasa sungkan apabila berpapasan

dengan guru. Selain karena martabat dan wibawa guru menduduki kedua orang tua kandung bagi sosok murid, wajar jika mereka harus menghormati guru dengan membatasi interaksi. Pendidikan Islam di era global mulai mengalami pergeseran paradigma, keterbukaan interaksi dan relasi antara guru dan murid mulai terlihat tanpa jelas, bahkan berlangsung di sosial media, baik menyangkut tugas-tugas hingga problem keluarga. Begitu menurut pandangan teori pendidikan modern, interaksi semacam itu justru menjadi indikasi keberhasilan proses pendidikan.¹

Contoh lain deskripsi Pesantren pada era tradisional, guru menjadi figur sentral dalam kegiatan pembelajaran. Guru merupakan sumber pengetahuan utama di dalam kelas, dan siswa hanya mengandalkan pengetahuan dari guru. Dalam konteks pendidikan Islam modern, hal demikian mulai bergeser. Guru berfungsi sebagai fasilitator bagi peserta didik. Pembelajaran tidak lagi berpusat pada guru (*teacher centered*), namun diarahkan kepada peserta didik (*student centered*).²

Pergeseran dan perubahan kondisi Pesantren seperti di atas berlaku sama dengan pendidikan umum. Artinya, Pesantren tidak bisa lagi mempertahankan cara dan metode lama dalam sosialisasi, promosi, dan sistem belajar mengajar. Kegiatan sosialisasi dan promosi bisa dilakukan sambil bersantai di rumah, tanpa perlu menghabiskan banyak tenaga terjun ke jalan dengan memasang baleho dan menyebar brosur seperti cara-cara klasik, sekarang cukup melalui sistem IT dan media sosial yang telah tersedia di HP masing-masing.

Untuk meningkatkan kualitas dan kuantitas Pesantren diperlukan usaha keras melakukan perubahan bentuk baik fisik dan tampilan lainnya. Lembaga Pesantren bercorak salaf mulai banyak ditinggalkan dengan alasan belum tersedia lembaga formal. Pendidikan dalam perspektif wali murid tidak

¹ Sigit Priatmoko, "Memperkuat Eksistensi Pendidikan Islam Di Era 4.0," *TA'LIM: Jurnal Studi Pendidikan Islam* 1, no. 2 (2018): 221–39.

² Lia Mega Sari, "Evaluasi Dalam Pendidikan Islam," *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam* 9, no. 2 (2018): 211–31.

lagi menekankan kemampuan kognitif keagamaan, justru keberhasilan mencukupi kebutuhan secara mandiri setelah tamat dari status siswa atau mahasiswa tidak kalah penting. Oleh karena nya, dibutuhkan transformasi lembaga pendidikan Islam seperti Pesantren dengan menyesuaikan perkembangan zaman, namun tidak kehilangan jati diri.

Salah satu transformasi Pesantren dalam peningkatan kompetensi Santri memahami dan menganalisis kitab kuning adalah Pesantren al-Bidayah di Tegalbesar Kab. Jember. Pada artikel ini, penulis bertujuan membahas dan mengkaji secara mendalam tentang Tranformasi Pesantren menggunakan metode al-Bidayah, sehingga mengambil topik bahasan tentang “Efektifitas Metode al-Bidayah dalam Peningkatan Kompetensi Santri Pesantren Al-Bidayah di Kabupaten Jember”. Semoga tulisan ini dapat bermanfaat dan bernilai pahala bagi penulis dan dosen pembimbing khususnya, serta kepada pembaca sekalian.

B. METODE PENELITIAN

1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pendekatan penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif. Metode kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci ³. Penelitian kualitatif juga diartikan dengan penelitian yang datanya dinyatakan dalam bentuk verbal dan dianalisis tanpa menggunakan teknis statistik ⁴. Mundir menjelaskan penelitian kualitatif adalah penelitian yang datanya dinyatakan dalam keadaan sewajarnya atau apa adanya (*naturalistik, natural setting*), tidak dirubah

³ Sugiono, *Memahami Penelitian Kualitaif R&D, Metode Penelitian Kualitatif R&D*, Alvabeta, Bandung, 2014, 1.

⁴ Etta Mamang Sangadji, *Metodologi Penelitian Pendekatan Praktis Dalam Penelitian* (Yogyakarta: C.V Andi Offset (Penerbit Andi), 2010), 26.

dalam bentuk simbol-simbol atau bilangan dengan maksud untuk menemukan kebenaran dibalik data yang objektif dan cukup ⁵.

Sedangkan jenis penelitian dalam penelitian ini menggunakan jenis penelitian lapangan. Penelitian lapangan adalah penelitian yang dikerjakan untuk memecahkan suatu masalah yang bertumpu pada studi kasus atau data-data lapangan⁶. Di dalam literatur lain⁷, menyebutkan penelitian lapangan yaitu penelitian yang dilaksanakan dengan menggunakan data hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi⁸.

2. Sumber Data

Ada dua jenis sumber data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu: Pertama, data primer yaitu data yang diperoleh langsung dari sumber pertama ⁹. Adapun data primer yang peneliti maksud adalah data yang dihasilkan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Data sekunder yaitu data yang diperoleh dengan cara mengambil beberapa sumber bacaan yang berkaitan dengan data primer, seperti buku dan artikel yang mengkaji tentang metode pesantren. Sumber data sekunder biasanya telah tersusun dalam bentuk dokumen atau artikel, data sekunder ini menjadi pelengkap untuk membantu penulisan ini. Lebih dari itu, menurut Soekanto sumber data dibagi menjadi tiga yaitu: sumber data primer, sumber data skunder dan sumber data tersier. Sumber data tersier adalah data-data penunjang, yakni bahan-bahan yang memberi petunjuk dan penjelasan terhadap data primer dan sekunder, diantaranya kamus dan ensiklopedia.

3. Metode Pengumpulan Data

Untuk mendapatkan data dan informasi yang dibutuhkan, penyusun mencari dan mengumpulkan melalui tiga metode, pertama metode wawancara, metode observasi, dan metode dokumentasi.

⁵ Mundir, *Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif* (Jember: Stain Prees, 2013), 51.

⁶ Padmo Sukoco, "Penelitian Kualitatif: Metodologi, Aplikasi, Dan Evaluasi," *Jakarta: Gunung Agung*, 2002, 209.

⁷ C Marzuki, "Metodologi Riset," *Jakarta: Erlangga*, 1999, 14.

⁸ Mardalis, *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2009), 29.

⁹ Soerjono Soekanto, *Pengantar Penelitian Hukum* (Jakarta: UI Press, 1986), 12.

4. Metode Analisis Data

Analisa data adalah proses penyelidikan suatu peristiwa untuk mengetahui keadaan yang sebenarnya ¹⁰. Maka metode analisis data yang digunakan adalah reduksi data, display, dan conclusion ¹¹.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pesantren Al-Bidayah

Istilah pesantren sangat familier di Indonesia. Menurut sejarah, pesantren didirikan pertama kali oleh Syekh Maulana Malik Ibrahim pada abad XV M., yang berasal dari Gujarat India tepatnya di Jawa desa Gapura dan.¹² Kata pesantren sendiri berasal dari kata santri yang mendapat imbuhan "pe" dan akhiran "an". Santri berarti orang yang mendalami agama Islam¹³. Kemudian kata santri diberi imbuhan pe dan an sehingga menjadi kata pesantren, arti dari pesantren adalah asrama tempat penginapan para santri menuntut ilmu agama.¹⁴

Istilah pesantren memiliki unsur-unsur yang meliputi kiai, santri, musala atau masjid, tempat penginapan santri, dan kitab kuning sebagai basis keagamaan.¹⁵ Sosok Kiai pesantren berada pada posisi paling tinggi di lingkup pesantren. Kiai menjadi figur utama, ia selain mengajarkan ilmu-ilmu keagamaan juga mencontohkan dalam kehidupannya sehari-hari. Baik hubungannya dengan Allah SWT atau dengan sesama manusia.¹⁶ Para santri sangat mengagumi sosok kiai, bahkan rela mengabdikan diri untuk kepentingan kiai dan pesantren. Hal ini didasarkan pada ajaran akhlak dalam Islam. Salah

¹⁰ Mundir, *Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif*, 47.

¹¹ Roihan A. Rosyid, *Hukum Acara Peradilan Agama* (Yogyakarta: Rajawali Press, 1992), 4–5.

¹² M. Saridjo, *Sejarah Pondok Pesantren Di Indonesia* (Jakarta: Dharma Bhakti, 1980), 25.

¹³ Kamus Besar Bahasa Indonesia, "Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)," *Kementerian Pendidikan Dan Budaya*, 2016.

¹⁴ Ahmad Muhakamurrohman, "Pesantren: Santri, Kiai, Dan Tradisi," *IBDA: Jurnal Kajian Islam Dan Budaya* 12, no. 2 (2014): 109–18.

¹⁵ Muhakamurrohman.

¹⁶ Martin Van Bruinessen, *Pesantren Dan Kitab Kuning Pemeliharaan Dan Kesenambungan Tradisi Pesantren* (Jakarta: Ulumul Qur'an II, 1992).

satu ajaran akhlak yang telah mendarah daging adalah keyakinan para santri bahwa kemanfaatan dan keberkahan ilmu dapat diperoleh dari mengabdikan diri kepada sang guru dan pesantren. Pelajaran akhlak tingkat tinggi juga dicontohkan Sayyidina Ali ra dengan perkataan-nya “saya adalah hamba bagi seseorang yang telah mengajarkan ilmu meski hanya satu huruf”.¹⁷ Ungkapan Ali Bin Abi Tholib tersebut menunjukkan bahwa kiai atau guru digambarkan seperti raja atau tuan. Apapun yang diinginkan oleh kiai atau guru terhadap diri para santri dalam hal kebaikan harus dipikul meski cukup berat untuk dijalani.

Santri adalah bagian dari unsur pesantren. Tidak ada santri maka tidak ada pesantren. Santri dipesantren diajarkan tentang ilmu-ilmu agama Islam. Mulai tema pelajaran paling bawah sampai paling tinggi. Pengajaran ilmu keagamaan kepada mereka diambilkan dari karya-karya ulama’ salaf. Karya ulama’ salaf tersebut lebih populer dengan sebutan kitab kuning.¹⁸ Alasan mengapa karya ulama’ salaf disebut kitab kuning berbeda-beda. Menurut salah satu pendapat, kitab kuning merujuk pada mayoritas warna kertas dari kitab tersebut yaitu dicetak berwarna kuning.¹⁹

Para santri selama berada dipesantren diajarkan tentang ilmu-ilmu keagamaan. Pesantren yang konsen mengajarkan kajian keagamaan dan pendalaman pengetahuan dapat disimpulkan menjadi tiga model. Pertama adalah pesantren fikih. Pengkajian dan pengajaran Pesantren model pertama ini lebih fokus pada penguatan pemahaman kitab fikih. Kedua pesantren tasawuf. Model pesantren ini lebih fokus pada pengajaran akhlak dan tawassus serta pengamalan ajarannya melalui bimbingan dan contoh kiai secara langsung., dan model pesantren ketiga adalah pesantren ilmu alat. Model pesantren terakhir menjadi tumpuan utama bagi model pesantren pertama dan kedua. Mengapa demikian? sebab dalam rangka memahami ilmu tasawuf dan fikih

¹⁷ al-Zarnuji, *Ta’lim Muta’alim*, Pertama (Beirut: al-Maktab al-Islami, 1981).

¹⁸ Andik Wahyun Muqoyyidin, “Kitab Kuning Dan Tradisi Riset Pesantren Di Nusantara,” *IBDA: Jurnal Kajian Islam Dan Budaya* 12, no. 2 (2014): 119–36.

¹⁹ Diyan Yusri, “Pesantren Dan Kitab Kuning,” *Al-Ikhtibar: Jurnal Ilmu Pendidikan* 6, no. 2 (2019): 647–54.

memerlukan kepiawan, penguasaan, dan pendalaman ilmu-ilmu alat, seperti ilmu nahwu dan saraf.²⁰

Pesantren dari model pertama sampai terakhir sama-sama berasaskan pada QS At-Taubah 122:

وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنْفِرُوا كَافَّةً فَلَوْلَا نَفَرَ مِنْ كُلِّ فِرْقَةٍ مِنْهُمْ طَائِفَةٌ لِيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ

Tidak sepatutnya bagi mukminin itu pergi semuanya (ke medan perang). mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya.

Ayat di atas memberi instruksi kepada sahabat dan umat Islam agar berbagi tugas. Sebagian ada yang bertugas menemani Rasulullah SAW untuk berperang. Sedangkan sebagian yang lain ditugaskan untuk memperdalam ilmu pengetahuan. Salah satu isi kitab tafsir menjelaskan hukum perang adalah Fadlu Kifayah, yaitu kewajiban berperang menjadi gugur jika telah dilakukan oleh sebagian yang lain. sedangkan hukum menuntut ilmu bagi setiap muslim dan muslimah adalah wajib aini, yaitu kewajiban yang harus dilakukan oleh setiap individu, tidak boleh dan tidak gugur meski telah dikerjakan oleh sebagian yang lain.²¹

Pesantren adalah representasi QS At-Taubah ayat 122. Pesantren didirikan untuk mendorong para santri dan masyarakat agar supaya konsisten belajar ilmu agama dan dapat menjadi ahli di bidang keagamaan. Tujuannya adalah menyeru dan memberi kabar benar (peringatan) kepada seluruh masyarakat tentang ajaran-ajaran Islam yang moderat, santun, dan iktu hadir membantu menyelesaikan problematika di tengah kehidupan bermasyarakat. Orientasi pendidikan pesantren semakin jelas yakni dalam rangka mempersiapkan manusia agamis yang mampu membawa pengaruh besar

²⁰ Muchammad Ismail, "Pesantren Dan Perubahan Sosial," *The Sociology of Islam* 1, no. 1 (2011).

²¹ طلب العلم فريضة على كل مسلم و مسلمة (رواه مسلم و بخاري)

terhadap masyarakat luas, khususnya dibidang pendalaman keagamaan. Saat ini, ratusan hingga ribuan pesantren telah berdiri di Indonesia melalui corak nya masing-masing. Santri yang telah menyelesaikan pendidikan di pesantren dan kembali ke kampung halaman sendiri atau mencari lokasi berbeda untuk kemudian mendirikan pendidikan Islam, seperti TPQ, Madrasah, Musala, Masjid, dan pondok pesantren adalah upaya mendedikasikan hidup dan ilmunya untuk menjadikan masyarakat sholeh, bertakwa, dan ilmu. Usaha dedikasi tersebut menjadi bagian tidak terpisahkan dari menjaga NKRI.

Kesolehan masyarakat jauh lebih penting dari apapun di dunia ini. Mengapa tidak, segala urusan hidup, tidak terkecuali pemerintahan, jika dipegang oleh orang-orang materialis pragmatis, dapat berpotensi berbuat kecurangan, apalagi motivasi para pejabat Negara adalah untung dan rugi, artinya motivasi mereka bekerja untuk pemenuhan hidup pribadi semata, maka wajar terjadi kedzoliman, penyalah gunaan jabatan, khianat, menipu, memanipulasi, hingga perbuatan korupsi. Pepatah mengatakan, jalan berlubang masih lebih baik dibandingkan rusak nya moral manusia. Pepatah tersebut menggambarkan bahwa jalan yang berlubang masih kelihatan oleh mata manusia, dan masih bisa dihindari dengan mencari alternatif jalan yang lebih baik. Berbeda dengan moral dan sikap manusia yang rusak, sangat sulit ditangkap oleh indra manusia. Sehingga keamanan anggaran Negara untuk sulit terjamin. Pemotongan anggaran perbaikan jalan, memanipulasi konstruk bangunan, inkonsistensi aturan, dan lain-lain merupakan perkara biasa di Negara Indonesia. Dan salah satu pemicunya adalah integritas yang lemah dan lemahnya kesholehan jiwa.

Membangun masyarakat sholeh menjadi tanggungjawab bersama. Namun kaum sarungan (para santri) yang paling bertanggungjawab akan perihal tersebut. Pendidikan selama berada dipesantren bakal menjadi bekal ilmu dan pengalaman. Para santri diharapkan mampu berinteraksi dengan para santri yang lain. Lingkungan pesantren mengajarkan kesederhanaan. Para santri dihukumi sama, tidak ada perlakuan yang berbeda antara santri dari keluarga

kaya atau miskin, putra kiai atau kalangan biasa, semua yang berkeinginan mendalami ilmu agama di pesantren harus mengikuti aturan yang berlaku.

Para santri tidak hanya dididik dengan ilmu agama. Mereka mendapatkan pendidikan sosial dan manajemen keuangan secara tidak langsung. Pendidikan sosial santri diperoleh dari pergaulan bersama para santri yang lain, termasuk santri dengan guru atau kiai. Ilmu akhlak yang diajarkan oleh pesantren dapat diterapkan langsung melalui interaksi dengan sesama para santri. begitu pula dengan manajemen keuangan. Santri juga diajarkan manajemen keuangan setiap satu bulan. Orang tua (wali santri) menetapkan anggaran uang untuk pemenuhan hidup di pesantren selama satu bulan. Apabila uang jajan santri habis sebelum sampai satu bulan berikutnya maka ia bertahan dengan jalan tirakat, mereka sementara menahan diri tidak jajan sampai waktu kiriman selanjutnya tiba, atau dapat meminjam kepada teman santri yang lain jika ada keperluan wajib.

2. Metode Al-Bidayah

Metode secara umum diartikan dengan cara teratur yang digunakan untuk melaksanakan suatu pekerjaan agar tercapai sesuai dengan yang dikehendaki, metode juga didefinisikan dengan cara kerja yang bersistem untuk memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan guna mencapai tujuan yang ditentukan. Metode al-Bidayah adalah nama dari suatu metode hasil temuan pengasuh PP Al-Bidayah yang berada di Tegalbesar Kab. Jember. Metode Al-Bidayah berisi Teori Dasar Ilmu Nahwu dan Sharf yang cukup efektif dalam peningkatan kompetensi santri mahir menguasai Kitab kuning. Metode al-Bidayah merupakan hasil penelitian Dr. KH. Abdul Haris, M.Ag selama menyelami dunia praktis membaca dan menganalisis kitan Kuning.

Metode Al-Bidayah berisi Teori Dasar Ilmu Nahwu dan Sharf sebenarnya tidak berbeda dengan kitab-kitab Nahwu ulama' salaf yang selama ini menjadi pelajaran baku di Pondok Pesantren. Perbedaannya terletak pada metode, materi, dan contoh-contoh yang memudahkan terhadap para santri pemula. Metode al-Bidayah berisi terjemahan konsep, teori, dan contoh-contoh

ilmu Nahwu dan Sharf yang sebelumnya telah melalui penelitian Dr. KH. Abdul Haris, M.A.

Ilmu nahwu secara umum bertugas untuk menganalisis kedudukan i'rab sebuah kalimat dalam jumlah, sedangkan ilmu sharaf secara umum bertugas untuk menganalisis status kata (sighat) yang merangkai sebuah jumlah. Menurut Abubakar Muhammad Nahwu secara bahasa merupakan tata bahasa Arab (Gramatika Bahasa Arab), adapun secara istilah Nahwu adalah kaidah yang didalamnya menjelaskan bentuk bahasa Arab baik pada saat berdiri sendiri maupun dalam bentuk susunan kalimat. Menurut Syekh Musthafa al-Ghulayaini mendefinisikan Ilmu nahwu adalah ilmu yang mempelajari tentang suatu dasar, yang mana dengan dasar-dasar tersebut akan dapat diketahui bentuk-bentuk kalimat bahasa arab, baik dari segi perubahan harakat akhir suatu kalimat dan bina'nya.²²

Adapun Ilmu Shorof secara etimologi adalah mengubah. Sedangkan secara istilah adalah berubahnya bentuk asal suatu kalimat kepada bentuk-bentuk lain untuk mendapatkan arti yang sesuai yang any bisa dicapai dengan adanya perubahan²³

Untuk mensukseskan pembelajaran nahwu dan shorof kata kunci yang harus diperhatikan dalam pembelajaran qawaid, baik ilmu nahwu atau shorof adalah sistematis. Pengajaran ilmu qawaid yang tidak sistematis akan berdampak lompatan berpikir dan keruwetan yang berkepanjangan. Untuk dapat mensistematiskan materi ilmu qawaid dengan baik, sehingga mudah dicerna dan dipahami, seseorang harus paham terlebih dahulu pada karakter masing-masing bab yang terdapat dalam ilmu nahwu dan shorof²⁴.

Metode al-Bidayah menekankan tida tahap yang harus dilalui oleh para santri pemula untuk mahir membaca dan menganalisis kitab kuning. Pertama

²² Al-Adib Mushthafa Bin Muhammad bin Salim Al-Ghulayaini, *Jami' Al-Durus Al-Arabiyah* (Bairut: Darul Kutub Al-Ilmiyyah, 2008), 4.

²³ Moch. Anwar, *Revisi Ilmu Shorof Terjemahan Matan Kailani Dan Nadhom Al-Maqsud Berikut Penjelasannya* (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2000), 1.

²⁴ Abdul Haris, *Strategi Pembelajaran & Konsep Fi'il* (Jember: STAIN Jember, 2011), 3.

adalah al-Hifdzu (menghafal). Menurut Dr. KH. Abdul Haris, M.A. menghafal berkedudukan sangat urgen bagi peningkatan santri membaca kitab kuning. Santri yang banyak menghafal Mufradat (kosa kata) bahasa arab dan arti lafadz lebih mudah ketika membaca kitab kuning. Sehingga memperbanyak kosa kata bahasa arab adalah cara pertama. Kedua, menguasai qawaid dasar. Santri yang berkeinginan kuat bisa membaca kitab kuning harus mengerti kaidah bahasa arab berupa nahwu dan sharf secara sistematis. Sistematis berarti runtut, tidak loncat-loncat. Dr. KH. Abdul Haris, M.A. memberi contoh pengertian sistematis dengan santri akan bisa menentukan status kalimat, apakah isim, fiil atau huruf ketika ia telah menguasai konsep tentang pengertian, klasifikasi, tanda-tanda, dan contoh kalimat. Setelah menentukan status kalimat dalam bahasa arab, berikutnya menentukan kedudukan kalimat tersebut, apakah berstatus menjadi mubtada? jika berupa kalimat isim dan terletak di awal kalimat, atau status kalimat berupa fiil yang membutuhkan fa'il. Konsep-konsep nahwu tersebut harus dikuasai oleh para santri sebagai syarat mutlak untuk melangkah pada jenjang berikutnya.

Tahap ke-tiga adalah *Tathbiq* (penerapan kaidah terhadap mufradat). Para santri yang telah menguasai kaidah dasar nahwu dan sarf, sekaligus banyak menghafal mufradat, belum tentu bisa membaca kitab kuning. Pada tahap ke-tiga ini, para santri memerlukan pendampingan dan bimbingan secara intensif dari seorang guru untuk pembiasaan menerapkan teori bahasa arab berupa nahwu dan sharf ke mufradat. Di pesantren bimbingan intensif seorang guru kepada santri untuk menerapkan teori bahasa arab kepada mufradat disebut sorogan.

Istilah sorogan berasal dari kata sorog (jawa) yang berarti menyodorkan. Metode sorogan ini merupakan bentuk metode yang dianggap rumit. Hal ini dikarenakan metode tersebut sangat memerlukan kesabaran, kerajinan, kedisiplinan siswa secara pribadi. Sorogan artinya belajar secara

individu dimana seorang santri berhadapan dengan seorang guru, terjadi interaksi saling mengenal antara keduanya.²⁵

Metode sorogan adalah sebuah sistem belajar di mana para santri maju satu persatu untuk membaca dan menguraikan isi kitab di hadapan seorang guru atau kyai. Metode sorogan merupakan metode pembelajaran dengan melibatkan santri secara langsung "individual melalui kegiatan membaca kitab di hadapan kyai, kemudian kyai mendengarkan dan menunjukkan kesalahan-kesalahannya.²⁶

Sebelum santri sorogan kepada kiyai, diharuskan belajar lebih dulu. Mempersiapkan diri dengan cara mengidentifikasi status kalimat dan mencari makna dari susunan kalimat yang tersusun di dalam kitab kuning. Hasil persiapan dan identifikasi status kalimat dan penentuan makna yang benar dari susunan kalimat di dalam kitab kuning akan dibacakan langsung di depan kiyai, apabila santri bisa membaca secara benar, berarti menunjukkan kemajuan, akan tetapi jika ditemukan banyak kesalahan maka kiyai atau ustad akan membenarkan dan memberi arahan yang benar.

3. Efektifitas Metode al-Bidayah Pesantren Al-Bidayah dalam Peningkatan Kompetensi Santri

Pondok pesantren al-Bidayah merupakan pondok kecil yang pada awalnya hanya dihuni oleh para mahasiswa yang kuliah di STAIN Jember, saat ini telah berubah bentuk menjadi UIN KHAS Jember. Efektifitas Metode al-Bidayah Pesantren Al-Bidayah dalam Peningkatan Kompetensi Santri dapat dilihat dari prestasi para santri al-Bidayah. Santri pondok Pesantren al-Bidayah sering mengikuti lomba-lomba membaca kitab kuning dan lomba hafalan kitab dan nadzom. Pada setiap lomba yang diikuti oleh santri Pondok Pesantren al-Bidayah selalu mendapat juara, dari juara 1, 2, hingga 3, dan sudah sering mendapat juara harapan.

²⁵ Mochammad Mu'izzuddin, Juhji Juhji, and Hasbullah Hasbullah, "Implementasi Metode Sorogan Dan Bandungan Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Kitab Kuning," *Geneologi PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 6, no. 1 (2019): 43–50.

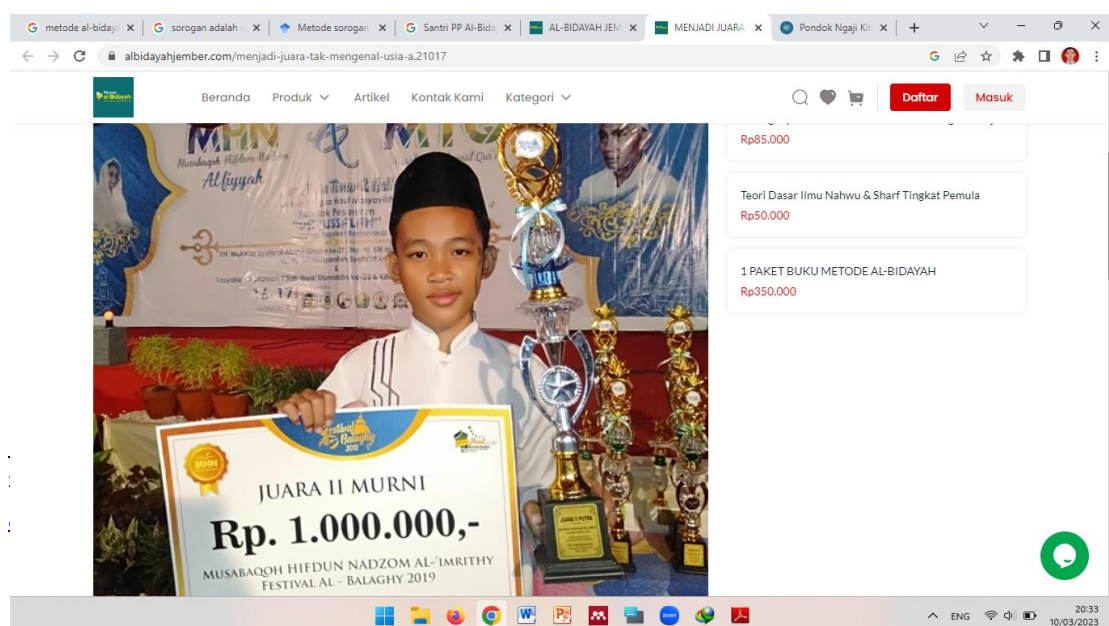
²⁶ Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam* (Bandung: Pustaka Setia, 1998), 28.

Faktanya, Santri Pondok Pesantren al-Bidayah bukan santri yang menetap dan menerima pelajaran kitab-kitab kuning karya ulama' salah selama 24 jam seperti pondok Pesantren umumnya. Santri Pondok pesantren al-Bidayah bersekolah diluar pondok yang berada dekat dan terjangkau. Artinya, waktu para santri berkurang di pesantren, sebab mereka harus melanjutkan sekolah formal diluar pondok dan kembali lagi ke pesantren.

Waktu santri Pondok pesantren al-Bidayah tidak cukup banyak untuk benar-benar difokuskan mempelajari kitab kuning dari pelajaran dasar hingga pelajaran atas. Oleh karenanya, Pengasuh Pondok pesantren al-Bidayah bernama Dr. Kh Abdul haris melakukan penelitian berdasarkan hasil studi nya terhadap kitab kuning yang disebut dengan metode al-Bidayah. Metode al-Bidayah telah banyak mengantarkan para santri Pondok pesantren al-Bidayah menjadi juara lomba membaca kitab kuning tingkat kabupaten hingga provinsi, bahkan nasional.²⁷

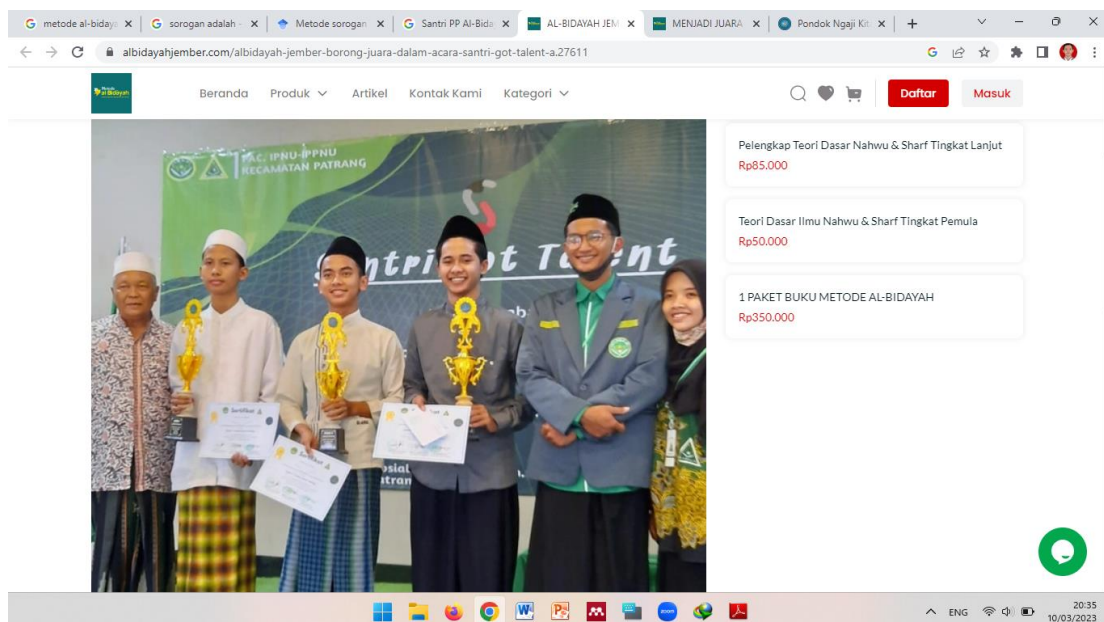
Pada tahun 2019, santri PP Al-Bidayah bernama Muhammad Fahri Adib dengan 69 peserta. Ananda santri Muhammad Fahri Adib mewakili Pesantren al-Bidayah mengikuti lomba tingkat Provinsi. Muhammad Fahri Adib membawa harum nama Pesantren al-Bidayah karena juara tepatnya juara 2 Murni dari 6 finalis lainnya.

Gambar I



**Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM)
Sekolah Tinggi Islam Blambangan (STIB) Banyuwangi**

Selain Muhammad Fahri Adib, ada pula santri Pesantren al-Bidayah bernama Santoso pada peringatan hari santri tahun 2020 tampil sebagai juara dan menjadi tambahan catatan sejarah bagi Pondok Pesantren al-Bidayah Jember. Pasalnya, lomba dalam rangka peringatan hari santri yang diselenggarakan oleh IPNU-IPPNU Patrang Jember mampu membawa santri delegasi Pesantren Al-Bidayah memborong semua juara pada ajang Musabaqah Qiroatul Kutub kitab Matnul Ghayah wa al-Taqrīb, mulai juara 1, 2 hingga juara 3. Kegiatan yang bertajuk "Santri Got Talent" tersebut diikuti oleh para peserta yang berada di area Kabupaten Jember dengan rentang usia antara 13 sampai 25 tahun.



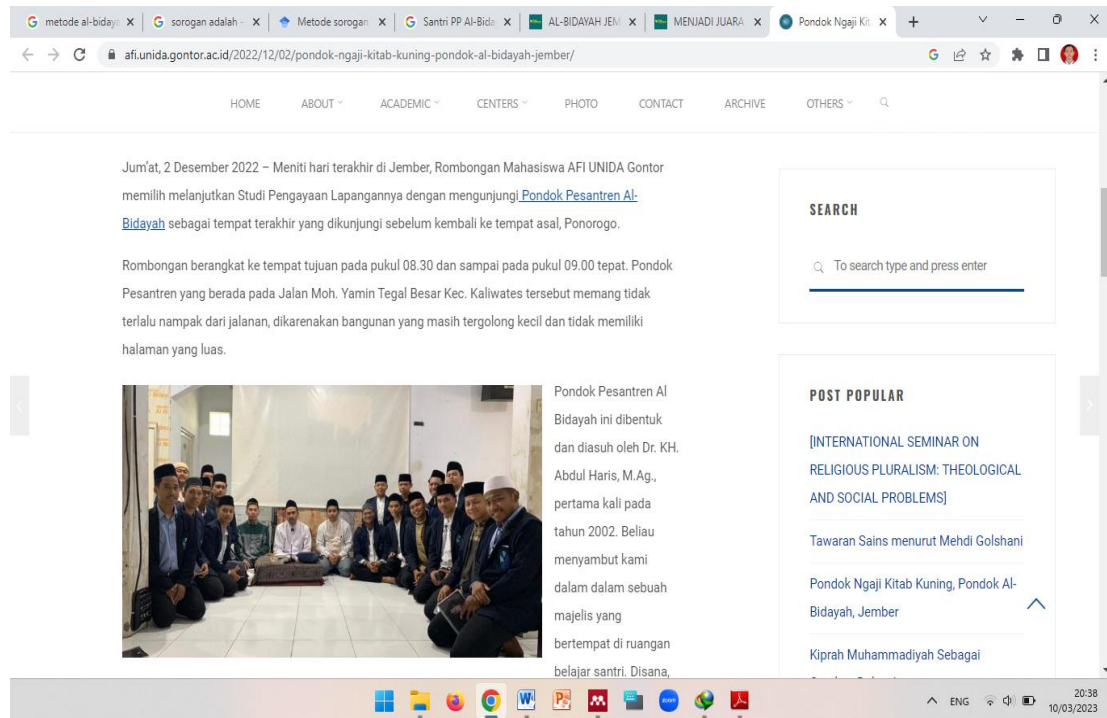
Gambar 2

Prestasi pesantren al-Bidayah melalui Metode al-Bidayah tidak cukup disitu. Pada tahun 2022 pesantren al-Bidayah menjadi rujukan studi banding Pondok Pesantren tertua di Indonesia, sebut saja Gontor. Rombongan Mahasiswa AFI UNIDA Gontor memilih melanjutkan Studi Pengayaan Lapangannya dengan mengunjungi Pondok Pesantren Al-Bidayah sebagai tempat terakhir yang dikunjungi sebelum kembali ke tempat asal, Ponorogo. Rombongan berangkat ke tempat tujuan pada pukul 08.30 dan sampai pada

**Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM)
Sekolah Tinggi Islam Blambangan (STIB) Banyuwangi**

pukul 09.00 tepat. Pondok Pesantren yang berada pada Jalan Moh. Yamin Tegal Besar Kec. Kaliwates tersebut memang tidak terlalu nampak dari jalanan, dikarenakan bangunan yang masih tergolong kecil dan tidak memiliki halaman yang luas.

Gambar 3

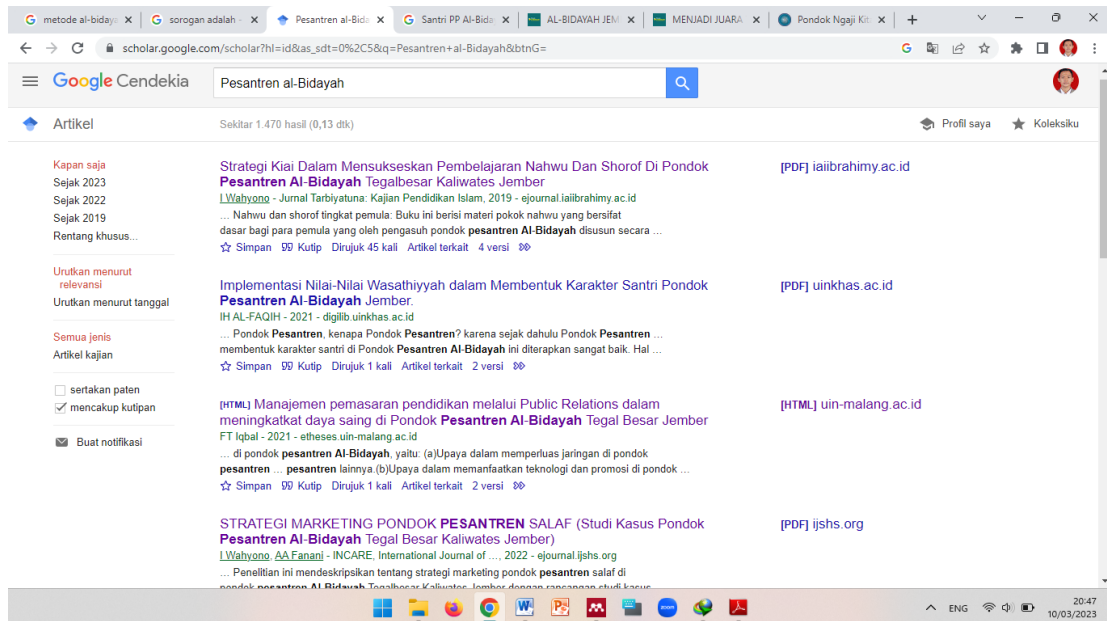


Berdasarkan dokumentasi prestasi santri Pesantren al-Bidayah dan menjadi rujukan studi banding menjadi referensi dan bukti nyata bahwa metode al-Bidayah sangat efektif dalam Peningkatan Kompetensi Santri mahir membaca dan menganalisis kitab kuning.

Metode al-Bidayah merupakan Jembatan Ngaji Kitab Kuning untuk Para santri Pemula benar adanya. Tidak heran jika pesantren al-Bidayah menjadi bahan penelitian bagi mahasiswa daerah Kabupaten Jember hingga antar kota. Seperti hasil penelitian yang dapat di akses di google Scholar. Berdasarkan hasil pencarian, penelitian dilakukan oleh mahasiswa IAI Ibrahimy genteng, Mahasiswa UIN Khas Jember, UIN Malang, dan penelitian dosen yang terbit pada jurnal Internasional:

**Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM)
Sekolah Tinggi Islam Blambangan (STIB) Banyuwangi**

Gambar 4



Dalam pandangan teori interaksionalime simbolik, Pesantren al-Bidayah termasuk salah satu lembaga yang masih konsen dalam penanaman nilai-nilai luhur ajaran Islam, serta melestarikan ajaran yang diwariskan oleh para ulama' penerus Nabi melalui pengembangan literasi kitab kuning.

Dalam pandangan interaksionalime simbolik, Pesantren perlu memperhatikan simbol-simbol, dimulai dari simbol lembaga pendidikan berafiliasi Islam, fasilitas, tenaga pendidik dan kependidikan, infrastruktur, dan kelengkapan sarana pra sarana. Teori interaksionalime simbolik berpandangan bahwa semakin mewah tampilan lembaga pendidikan semakin memiliki tempat di mata masyarakat luas, kesempatan tersebut menjadi peluang besar untuk memikat masa sebanyak-banyaknya. Sebaliknya, Pesantren akan dipandang sebelah mata oleh masyarakat jika tidak mampu mengejar ketertinggalan dan melakukan transformasi disegala bidang.

Pesantren al-Bidayah mampu menjamin lulusan dapat bersaing dengan lulusan dari lembaga pendidikan Islam lainnya. Prestasi para santri dan siswa di Pesantren al-Bidayah menjadi perhatian dan konsumsi publik dalam hal

capaian prestasi para santri. Secara tidak langsung, Pesantren tersebut telah berhasil meningkatkan citra lembaga pendidikan Islam di tengah masyarakat berfokus pada dua hal, pertama tampilan formal, dan kedua tampilan substantif. Tampilan luar pesantren al-Bidayah meliputi tampilan fisik, fasilitas, terpenuhinya sarana dan prasarana yang dibutuhkan oleh para santri dan wali santri, serta perkara yang bersifat administratif. Tampilan substansi Pesantren al-Bidayah meliputi penguatan kualitas kompetensi akademik para santri, diantaranya kompetensi kognitif, afektif, dan psikomotorik, utamanya penguasaan membaca dan menganalisis kitab kuning melalui metode al-Bidayah.

Teori interaksionisme simbolik memandang bahwa kita menggunakan interpretasi orang lain sebagai bukti kita pikir siapa kita. Pandangan masyarakat umum terhadap capaian prestasi Pesantren al-Bidayah tidak dapat dipandang sebelah mata. Prestasi Pesantren al-Bidayah secara kualitas dan kuantitas menjadi potret utama dalam memberi penilaian terhadap menjamin mutu internal. Secara tidak langsung, tampilan formal berpengaruh terhadap pandangan masyarakat luas tentang internal Pesantren al-Bidayah. Kedudukan masyarakat sebagai stakeholder dan mitra berbicara positif tentang eksistensi Pesantren al-Bidayah Tegalbesar Kab. Jember, maka dapat dipastikan bahwa Pesantren al-Bidayah telah benar-benar berhasil memikat hati mereka.

D. KESIMPULAN

Efektifitas Metode Al-Bidayah Pesantren Al-Bidayah dalam Penguatan kompetensi Santri terbukti berhasil. Hal ini terbukti dari keberhasilan lembaga tersebut memproduksi santri mahir penguasaan membaca dan menganalisis kitab kuning. Indikator keberhasilan implementasi metode al-Bidayah di PP Al-Bidayah keberhasilan para santri meraih juara lomba kitab-kitab kuning, mulai dari tingkat Kabupaten kota sampai Provinsi. Selain itu, PP al-Bidayah yang diasuh oleh Dr. Kh. Abdul Haris, M.Ag. menjadi rujukan studi banding, bahan penelitian, dan objek penelitian mahasiswa dari

lokal hingga antar kota. Seperti mahasiswa IAI Ibrahimy Genteng, UIN Khas Jember, UIN Malang, dan PP Gontor Ponorogo. Keberhasilan PP Al-Bidayah dalam menerapkan Metode Al-Bidayah menarik perhatian masyarakat luas untuk mempercayakan pendidikan anak-anaknya.

E. DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Haris. *Strategi Pembelajaran & Konsep Fi'il*. Jember: STAIN Jember, 2011.
- Al-Ghulayaini, Al-Adib Mushthafa Bin Muhammad bin Salim. *Jami' Al-Durus Al-Arabiyah*. Bairut: Darul Kutub Al-Ilmiyyah, 2008.
- al-Zarnuji. *Ta'lim Muta'alim*. Pertama. Beirut: al-Maktab al-Islami, 1981.
- Etta Mamang Sangadji. *Metodologi Penelitian Pendekatan Praktis Dalam Penelitian*. Yogyakarta: C.V Andi Offset (Penerbit Andi), 2010.
- Ismail, Muchammad. "Pesantren Dan Perubahan Sosial." *The Sociology of Islam* 1, no. 1 (2011).
- Kamus Besar Bahasa Indonesia. "Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)." *Kementerian Pendidikan Dan Budaya*, 2016.
- M. Saridjo. *Sejarah Pondok Pesantren Di Indonesia*. Jakarta: Dharma Bhakti, 1980.
- Mardalis. *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal*. Jakarta: PT Bumi Aksara, 2009.
- Martin Van Bruinessen. *Pesantren Dan Kitab Kuning Pemeliharaan Dan Kesenambungan Tradisi Pesantren*. Jakarta: Uloomul Qur'an II, 1992.
- Marzuki, C. "Metodologi Riset." *Jakarta: Erlangga*, 1999.
- Moch. Anwar. *Revisi Ilmu Shorof Terjemahan Matan Kailani Dan Nadhom Al-Maqsud Berikut Penjelasannya*. Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2000.
- Mu'izzuddin, Mochammad, Juhji Juhji, and Hasbullah Hasbullah. "Implementasi Metode Sorogan Dan Bandungan Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Kitab Kuning." *Geneologi PAI*:

Jurnal Pendidikan Agama Islam 6, no. 1 (2019): 43–50.

Muhakamurrohman, Ahmad. “Pesantren: Santri, Kiai, Dan Tradisi.” *IBDA: Jurnal Kajian Islam Dan Budaya* 12, no. 2 (2014): 109–18.

Mundir. *Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif*. Jember: Stain Prees, 2013.

Muqoyyidin, Andik Wahyun. “Kitab Kuning Dan Tradisi Riset Pesantren Di Nusantara.” *IBDA: Jurnal Kajian Islam Dan Budaya* 12, no. 2 (2014): 119–36.

Nur Uhbiyati. *Ilmu Pendidikan Islam*. Bandung: Pustaka Setia, 1998.

Priatmoko, Sigit. “Memperkuat Eksistensi Pendidikan Islam Di Era 4.0.” *TA’LIM: Jurnal Studi Pendidikan Islam* 1, no. 2 (2018): 221–39.

Roihan A. Rosyid. *Hukum Acara Peradilan Agama*. Yogyakarta: Rajawali Press, 1992.

Sari, Lia Mega. “Evaluasi Dalam Pendidikan Islam.” *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam* 9, no. 2 (2018): 211–31.

Soerjono Soekanto. *Pengantar Penelitian Hukum*. Jakarta: UI Press, 1986.

Sugiono. *Memahami Penelitian Kualitatif R&D. Metode Penelitian Kualitatif R&D*, Alfabeta, Bandung, 2014.

Sukoco, Padmo. “Penelitian Kualitatif: Metodologi, Aplikasi, Dan Evaluasi.” *Jakarta: Gunung Agung*, 2002.

Yusri, Diyan. “Pesantren Dan Kitab Kuning.” *Al-Ikhtibar: Jurnal Ilmu Pendidikan* 6, no. 2 (2019): 647–54.